



**INTERNALISASI NILAI PENDIDIKAN ISLAM MELALUI TRADISI MALAM ELA-
ELA DALAM PENGUATAN PEMAHAMAN KEAGAMAAN MASYARAKAT
KAMPUNG WAIGAMA DISTRIK MISOOL UTARA**

Mustafa Musa Buatn*

Kementerian Agama Kabupaten Kaimana Papua Barat

Email : buatanmisol@gmail.com

Indria Nur

Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Sorong

Email: nurindhie@yahoo.co.id

Koresponden*

Diterima : 2024-10-11

Direvisi : 2024-11-20

Disetujui : 2024-12-24

ABSTRACT

The objectives of this study are: (1) To analyze the process of the Ela-Ela night tradition in strengthening the religious understanding of the Waigama Village community. (2) To analyze the internalization of Islamic educational values through the Ela-Ela night tradition in strengthening the religious understanding of the Waigama Village community. (3) To analyze the impact of the internalization of Islamic educational values through this tradition. This study is a qualitative field research using a phenomenological approach. Data collection techniques were conducted through observation, interviews, and documentation. The research was carried out over four months involving syara' judges, religious leaders, traditional leaders, community leaders, educational figures, female figures, and the residents of Waigama Village as informants. The study found that the Ela-Ela night tradition in Waigama Village consists of three stages: (1) preparation, implementation, and closing. (2) The educational values and Islamic religious understanding within this tradition include (a) aqidah values, (b) syariah, and (c) akhlak. (3) The impact of the internalization of educational values through this tradition includes cultivating the community's habit of reciting the Qur'an, performing dhikr and prayers, as well as strengthening social bonds and cooperation.

Keywords: *Ela-Ela Night Tradition, Religious Understanding, Islamic Educational Values, Aqidah, Syariah, Waigama Village, Phenomenology.*

ABSTRACT

Tujuan yang mendasari penelitian ini adalah: (1.) Menganalisis proses tradisi malam Ela-ela dalam penguatan pemahaman keagamaan masyarakat Kampung Waigama. (2.) Menganalisis internalisasi nilai pendidikan Islam melalui tradisi malam Ela-ela dalam penguatan pemahaman keagamaan masyarakat Kampung Waigama. (3.) Menganalisis dampak internalisasi nilai pendidikan Islam melalui tradisi tersebut. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif lapangan dengan pendekatan fenomenologis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian dilakukan dalam waktu empat bulan dengan melibatkan hakim syara', tokoh agama, tokoh adat, tokoh masyarakat, tokoh pendidikan, Tokoh Perempuan dan warga masyarakat Kampung waigama sebagai informan. Penelitian ini menemukan bahwa tradisi malam ela-ela di Kampung Waigama terdiri dari 3 tahap: (1) persiapan, pelaksanaan, dan penutupan. (2.) Nilai pendidikan dan pemahaman keagamaan Islam dalam tradisi ini meliputi (a) nilai aqidah, (b) syariah, dan (c) akhlak. (3) Dampak internalisasi nilai pendidikan melalui tradisi ini adalah membudayakan masyarakat melafazkan al-Qur'an, berzikir, dan berdoa, serta memperkuat silaturahmi dan kerjasama.

Kata kunci: *Tradisi Malam Ela-Ela, Pemahaman Keagamaan, Nilai Pendidikan Islam, Aqidah, Syariah, Kampung Waigama, Fenomenologi.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan transisi kebudayaan (*cultural transition*) yang bersifat dinamis ke arah suatu perubahan secara berkelanjutan maka pendidikan dianggap sebagai suatu jembatan yang sangat vital untuk membangun kebudayaan dan peradaban bagi manusia. Pendidikan diartikan sebagai kegiatan pewarisan budaya dari suatu generasi ke generasi lain.¹

Pendidikan Islam melatih sensitivitas generasi dalam perilaku dan pengambilan keputusan, serta membentuk pendekatan terhadap ilmu pengetahuan berdasarkan nilai-nilai etika Islam², sehingga meningkatkan kesadaran terhadap nilai-nilai dalam tradisi dan budaya lainnya.³ Tradisi adalah objek budaya yang mencakup sistem, makna, dan ide yang diwariskan dari generasi ke generasi, di mana makna tersebut dipertahankan dan

¹ Umar Tirtarahardja dan La Sulo, *Pengantar Pendidikan (Edisi Revisi)*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2019) Cet. II, h. 33

² Tang, Muhammad; Hasbullah; Sudirman, *Cultural Diversity in Al-Qur'an Perspective*, (International Journal on Advanced Science, Education, and Religion, Vol. 1, Issue 2, 2018) h. 27 – 34.

³ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2020). Cet. 4, h.29-30

dikomunikasikan melalui kebiasaan masyarakat.⁴ Anggota masyarakat menginternalisasi kebudayaan melalui proses sosialisasi, yang diharapkan tetap bertahan selama periode tertentu. Kebudayaan merupakan fenomena emosional yang dimiliki oleh setiap masyarakat, meskipun bentuk dan coraknya bervariasi, menunjukkan kesamaan kodrat manusia. Hubungan antara manusia dan kebudayaan bersifat dialektis dan interaktif.⁵ Menurut Astrid,⁶ kebudayaan adalah bentuk komunikasi yang intensif, di mana komunikasi terjadi secara langsung antara komunikator dan komunikan. Proses ini bersifat dua arah atau lebih dan bertujuan mencapai integrasi sosial melalui aktualisasi berbagai masalah yang dibahas.

Papua Barat Daya, dengan keragaman suku, bahasa, dan agama, memiliki berbagai tradisi dari setiap suku, termasuk Waigama di Distrik Misool Utara, yang terkenal akan keindahan dan budayanya. Masyarakat Muslim Waigama sangat menjunjung tinggi tradisi dan adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun, menghasilkan tradisi unik seperti malam Lailatul Qadar⁷, yang dikenal sebagai malam Ela-ela. Malam Ela-ela, yang terjadi pada bulan Ramadhan, memiliki makna sakral bagi masyarakat Kampung Waigama, yang menghormati dan mentaati malam ini. Banyak dari mereka yang menanti malam ini dengan penuh antusias, bahkan ada yang tidak tidur untuk beribadah, seperti I'tikaf, bertasbih, dan shalat malam. Malam Ela-ela terjadi pada sepuluh malam terakhir Ramadhan dan dianggap sebagai malam seribu bulan, karena nilai ibadah dan kebaikannya setara dengan ibadah selama seribu bulan.

Tradisi malam Ela-ela dimulai dengan pembakaran damar atau pelita yang dipimpin oleh tokoh agama atau hakim syara' dari rumah ke rumah di kampung pada malam ke-27 Ramadhan. Setelah itu, dilanjutkan dengan shalat Isya dan tarawih. Setelah shalat tarawih, masyarakat Waigama berkumpul di masjid untuk membaca doa bersama sambil membawa hidangan ketupat dan lauk pauk yang akan dimakan bersama. Masyarakat Waigama menghias pohon-pohon di depan rumah dengan cemilan yang menjadi rebutan anak-anak dan remaja setelah pelita dibakar oleh tokoh agama atau hakim syara' sambil membaca surah Al-Qadr sebanyak tiga kali. Pembakaran pelita ini dilanjutkan oleh warga selama dua malam terakhir setelah waktu magrib menjelang lebaran Idul Fitri.⁸

⁴ Taufik Akbar, "Interpretasi QS. Al-Qadr dan Relevansinya dengan Tradisi Malam Ganjil Sepuluh Hari Terakhir Ramadhan Masyarakat Desa Ambawang Kuala, Kubu raya, Kalimantan Barat", *Jurnal Religion; Agama; Sosial dan Budaya*, 1. No. 6, (2022) h. 98

⁵ Taufik Akbar, "Interpretasi QS. Al-Qadr dan Relevansinya dengan Tradisi Malam Ganjil Sepuluh Hari Terakhir Ramadhan Masyarakat Desa Ambawang Kuala, Kubu Raya, Kalimantan Barat", h. 99-100

⁶ Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h. 6

⁷ Ipa Salma Alhamid; Indria Nur; Hasbullah, *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter pada Peserta Didik di SD Inpres 2 Wagom*, (TRANSFORMASI: Jurnal Kepemimpinan Dan Pendidikan Islam, Vol. 7, No. 2, 2024), h. 29 – 56.

⁸ Ali Masyar, 62 Tahun. Tokoh Agama, Kampung Waigama Distrik Misool Utara

Pada malam Ela-ela di Kampung Waigama, perayaan dilakukan dengan berbagai kegiatan, seperti membuat makanan yang diantarkan ke masjid setelah shalat Tarawih. Makanan tersebut kemudian dimakan bersama sambil saling silaturahmi dan mendoakan satu sama lain. Malam tersebut mengandung nilai-nilai keagamaan yang mendalam, termasuk nilai ketakwaan, akhlak, tanggung jawab, kemurahan hati, serta ukhuwah dan sedekah, yang mencerminkan hubungan antar manusia dan hubungan dengan Sang Pencipta. Salah satu keistimewaan umat Nabi Muhammad saw dalam beribadah adalah berkah yang diberikan pada hari-hari terakhir bulan Ramadhan, terutama pada malam Ela-ela, ketika Al-Qur'an diturunkan, yang dianggap sebagai malam paling istimewa bagi umat Muslim.⁹

Malam Ela-ela adalah malam di mana umat Islam berfokus untuk mendapatkan berkah, yang diyakini hadir pada malam-malam ganjil di sepuluh malam terakhir bulan Ramadhan. Malam ini dianggap penting karena Al-Qur'an diturunkan, memberikan informasi untuk membantu manusia menyadari jati diri dan kekuasaan Allah Swt.

Malam ela-ela adalah malam yang memiliki keutamaan sebagaimana yang termasuk dalam QS. Al-Qadr 97:1 sebagai berikut:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ

Terjemahnya:

“Sesungguhnya Kami telah menurunkan (Al-Qur'an) pada malam kemuliaan.”¹⁰

Adapun pendapat tentang keutamaan malam-ela-ela yang disampaikan dalam ayat ini menegaskan bahwa malam ela-ela adalah malam yang dikatakan memiliki nilai lebih baik dari seribu bulan. Mengutip pendapat Amr Ibnu Qais Al-Mala'I yakni, melakukan suatu malam di malam kemuliaan lebih baik dari pada melakukan amalan selama 1000 bulan.¹¹ Pendapat ini disampaikan dalam QS. Al-Qadr /97: 3 yang berbunyi:

لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ

Terjemahnya:

“Malam kemuliaan itu lebih baik daripada seribu bulan”¹²

⁹ Siti Syafitri, “Resepsi Lailatul Qadar (Kajian Living Qur'an di Masjid Agung Sunan Ampel Surabaya)”, *Jurnal Ilmu Quran*, (Surabaya: Studi Ilmu Quran dan Tafsir Institut Ilmu Qur'an, 2020), h. 1

¹⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an, h. 598

¹¹ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keseraian dalam Al-Qur'an, Vol 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2017)

¹² Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an, h. 598

Pada malam ini pula Al-Qur'an diturunkan, yang disebut dengan "malam yang diberkahi", sebagaimana yang termaktub dalam QS. Ad-Dukhan 44:3

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةٍ مُبَارَكَةٍ إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ

Terjemahan:

"Sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi dan sesungguhnya Kami-lah yang memberikan peringatan."¹³

Terdapat pendapat bahwa terjadinya malam ela-ela pada 10 malam terakhir di bulan Ramadhan. Pendapat ini berdasarkan hadis dari Aisyah ra yang mengatakan: "Rasulullah saw beri'tikaf di sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan dan ia bersabda, yang berbunyi: *"Telah menceritakan kepadaku kami Qutaibh bin Sa'id, telah menceritakan kepada kami Ismail bin Ja'far, telah menceritakan kepada Kami Abu Suhail dari ayahnya dari Aisyah ra. Sesungguhnya Rasulullah saw bersabda: bersungguh-sungguhlah kamu beribadah pada malam Qadr yaitu pada malam-malam ganjil sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan"*. (HR. Al-Bukhari).¹⁴

Selama malam ganjil di sepuluh terakhir bulan Ramadhan, banyak masjid mengadakan i'tikaf dengan kegiatan seperti ceramah agama, shalat tahajud, dan membaca Al-Qur'an hingga khatam. Selain itu, masyarakat di berbagai daerah juga menciptakan tradisi untuk menyambut malam ela-ela, yang merupakan kebiasaan yang dilestarikan dari generasi ke generasi.¹⁵ Malam ela-ela pula menjadi salah satu tradisi masyarakat Islam Kampung Waigama Distrik Misool Utara, Kabupaten Raja Ampat yang dilaksanakan pada malam 27 Ramadhan. Tradisi malam ela-ela adalah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat secara rutin setiap bulan Ramadhan tiba. Malam dua puluh tujuh Ramadhan dianggap oleh masyarakat Islam Waigama sebagai malam yang mulia.¹⁶ Tradisi malam ela-ela di masyarakat setempat berpotensi untuk terus dipertahankan dari generasi ke generasi, meskipun ada kecenderungan pergeseran budaya, terutama dalam proses pembakaran lampu dan sajian makanan. Hal ini mengkhawatirkan karena dapat memudarkan nilai-nilai keagamaan yang terkandung dalam tradisi tersebut, seperti kewajiban membaca surat Al-Qadr dan menghilangnya acara keagamaan lainnya seperti tahlilan di masjid.

¹³ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an, h. 496

¹⁴ Siti Syafitri, "Resepsi Lailatul Qadar (Kajian Living Qur'an di Masjid Agung Sunan Ampel Surabaya)", *Jurnal Ilmu Qur'an* (Surabaya: Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut Ilmu Qur'an, 2020), h. 4-5

¹⁵ Siti Syafitri, "Resepsi Lailatul Qadar (Kajian Living Qur'an di Masjid Agung Sunan Ampel Surabaya)"....., h. 15

¹⁶ Ali Masyar, (62 Tahun). Tokoh Agama, wawancara. Kampung Waigama Distrik Misool Utara

Masyarakat, terutama masyarakat adat di Kampung Waigama, berkeinginan untuk mempertahankan tradisi malam ela-ela. Namun, pertumbuhan penduduk dan urbanisasi yang terjadi mengakibatkan kurangnya perhatian terhadap tradisi setempat, sehingga terjadi pergeseran nilai-nilai tradisi, termasuk malam ela-ela. Tradisi ini merupakan perpaduan budaya dan agama yang menciptakan kebersamaan di antara warga serta mengandung nilai-nilai pendidikan Islam seperti ketakwaan, amaliah, sedekah, ukhuwah, khuluqiyah, al-masuuliyah, al-munfiqun, dan silaturahmi.¹⁷

Tradisi malam ela-ela di Kampung Waigama mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang penting. Tradisi ini tidak hanya menjadi praktik keagamaan, tetapi juga merupakan proses pembiasaan yang baik, diwariskan secara turun-temurun, dan melibatkan seluruh masyarakat. Malam ela-ela berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat pemahaman dan pengamalan ajaran Islam, menciptakan silaturahmi antar umat muslim, serta memberikan dampak positif bagi kalangan muda dalam aspek akhlak, akidah, syariat, dan sosial. Oleh karena itu, penting untuk mewariskan tradisi ini kepada generasi muda, agar nilai-nilai pendidikan Islam tetap terjaga dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini mengangkat tema "Internalisasi Nilai Pendidikan Islam Melalui Tradisi Malam Ela-ela Dalam Penguatan Pemahaman Keagamaan Masyarakat Kampung Waigama Distrik Misool Utara" sebagai upaya untuk memahami lebih dalam tentang pengaruh tradisi ini terhadap masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi untuk mengungkap esensi dan pengalaman individu terkait tradisi malam ela-ela di Kampung Waigama. Fokusnya adalah memahami makna peristiwa dan interaksi dalam tradisi tersebut serta menggali nilai pendidikan Islam dan pemahaman keagamaan yang terkandung di dalamnya. Lokasi penelitian ini dipilih karena tradisi malam ela-ela di Kampung Waigama memiliki nilai-nilai keagamaan yang kaya. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan pedagogis dalam menganalisis nilai pendidikan Islam pada tradisi malam ela-ela, dengan mempertimbangkan bahwa manusia adalah makhluk Allah yang memiliki potensi untuk dididik dan mendidik, sehingga dapat berperan sebagai khalifah di bumi.¹⁸ Serta pendekatan filosofis dalam pendidikan Islam merupakan studi yang didasari nilai-nilai ajaran Islam, memandang manusia sebagai makhluk rasional yang pengembangan berpikirnya sangat penting. Sumber data menjadi salah satu acuan dalam penelitian ini yang mana data primer

¹⁷ Hafidudin Tafalas, 52 Tahun. Tokoh Adat, Kampung Waigama Distrik Misool Utara

¹⁸ Nurjannah Rianie, "Pendekatan dan Metode Pendidikan Islam (Sebuah Perbandingan Dalam Konsep Teori Pendidikan Islam dan Barat)", (2015) h, 110

melalui wawancara (Tokoh agama, tokoh adat, dan tokoh masyarakat waigama), observasi serta dokumentasi. Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari dokumen dan sumber yang sudah ada, seperti balai desa, hakim syara, perpustakaan, dan laporan penelitian sebelumnya. Dalam Instrumen peneliti berperan sebagai alat utama pengumpulan data melalui pengamatan, wawancara, dan pendengaran. Keikutsertaan peneliti dalam proses pengumpulan data sangat penting untuk memastikan keabsahan dan meningkatkan kepercayaan terhadap data yang diperoleh. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap, Reduksi data: Merangkum, menyederhanakan, dan mengorganisasi data dari catatan lapangan menjadi hal-hal penting untuk difokuskan. Display data: Menyajikan data dalam bentuk yang mudah dipahami seperti grafik atau matriks untuk menarik kesimpulan. Verifikasi data: Menarik kesimpulan dari data yang telah disajikan, kemudian memverifikasinya untuk memastikan validitas dan kekokohan temuan. Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu membandingkan berbagai sumber data, seperti dokumen, wawancara, dan observasi, untuk memverifikasi validitas data. Triangulasi dilakukan melalui perbandingan sumber data, metode, dan teori. Selain itu, peneliti juga melakukan pengamatan yang berkesinambungan untuk memastikan validitas data yang dikumpulkan dalam kajian tradisi malam ela-ela di Kampung Waigama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Proses Tradisi Malam Ela-ela

Tradisi malam ela-ela adalah ritual yang dilaksanakan masyarakat muslim di kabupaten Raja Ampat dalam memperingati malam Laylatul Qadr. Tradisi ini dilaksanakan pada hari ke 27 bulan Ramadhan. Demikian pula masyarakat kampung Waigama di Distrik Misool Utara. Merekapun turut bersuka cita setiap tahun rutin melaksanakan tradisi malam ela-ela yang diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang mereka. Menurut Masyarakat malam 27 ramadhan terbukanya pintu syurga mulai dari maghrib hingga terbitnya fajar. Pada malam itu pula Masyarakat membakar Damar yang akan memberi cahaya pada seluruh rumah dan seluruh kampung.

Menurut Bapak kepala kampung Atik Rumadaul Malam ela-ela adalah tradisi pada malam 27 ramadhan, diadakan pembakaran lampu yang berjumlah tujuh pelita/lampu. Digantungkan pohon dengan makanan, lampu dibakar dari rumah kerumah oleh hakim syarah yang diutamakan diawali dari masjid, pak imam, kepala kampung dan tokoh adat dan selanjutnya ke seluruh masyarakat.¹⁹

¹⁹ Atik Rumadaul (53 Tahun), Kepala Kampung Waigama, Wawancara. 21 April 2024

1. Tahap Persiapan

a) Hakim syara menyampaikan informasi kepada masyarakat.

Pada malam tanggal 26 Ramadhan pada saat pelaksanaan shalat isya dan tarawih hakim syarah menyampaikan kepada Masyarakat melalui Mic masjid bahwa keesokan hari waktu telah berada pada hari ke 27 Ramadhan, olehnya masyarakat perlu mempersiapkan diri untuk menyambut malam Ela Ela. Hakim syara' di Kampung Waigama sebelumnya berkoordinasi dengan tetua adat dalam menetapkan tanggal 27 Ramadan untuk tradisi malam ela-ela. Namun, seiring berjalannya waktu dan meninggalnya tetua adat tanpa penggantian, wewenang tersebut sepenuhnya diberikan kepada hakim syara' untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat.

b) Fatabum (memukul beduk)

Bapak Imam masjid memerintahkan untuk melaksanakan *Fatahum* ini di lakukan dengan tujuan memberitahukan kepada seluruh warga yang ada di kampung Waigama bahwa hari besar Islam telah tiba atau yang sering di sebut dengan *ari kaut* agar warga masyarakat mempersiapkan dini untuk merayakan hani bcsar terscbut dengan tradisi dan budaya di kampung. Pemukulan beduk oleh hakim syara' dalam ritual fatabum berbeda dari hari-hari biasa dan hanya dilakukan pada momen khusus, seperti awal Ramadan, malam Qunut, dan tradisi malam ela-ela. Menurut Bapak Arsyad Loji dan Bapak Abdul Salam Sanaki, fatabum bertujuan memberi tahu masyarakat bahwa tradisi akan segera dimulai, sehingga mereka dapat bersiap-siap.

Kondisi ini diperkuat pernyataan Bapak Arsyad Loji bahwa Setiap tanggal 27 Ramadhan setelah shalat ashar salah satu hakim syarah ditugaskan memukul Beduk yang oleh masyarakat kampung disebut *FATABUM*, artinya memukul beduk masjid secara terus menerus secara berirama, pertanda bahwa kita sudah berada dan masuk di malam Ela Ela.²⁰

c) Mempersiapkan pohon ranting dan damar

Setelah pemukulan beduk, masyarakat bersiap mencari pohon berdaun untuk ditanam di halaman rumah sebagai tempat menggantung damar dan makanan seperti ketupat, buras, dan ikan goreng, yang biasanya dilakukan setelah shalat ashar. Mereka menyambut malam ela-ela dengan suka cita, meyakini itu adalah malam Laylatul Qadr, malam penuh kemuliaan yang lebih baik dari 1000 bulan, sebagaimana disebutkan dalam surah Al-Qadr. Ibu-ibu kemudian menghias pohon tersebut dengan makanan dan minuman sebelum maghrib.

d) Mempersiapkan makanan untuk ary kaut

²⁰ Arsyad Loji, (66 tahun), Hakim syara, wawancara kampung Waigama. 21 April 2024

Tayeb Macap, yang menyatakan bahwa: Pada malam laylatul Qadr bagi masyarakat yang paling utama memepersiapkan makanan, membuat ketupat, ikan pakai saus sambal, yang dipersiapkan untuk doa tahlil di masjid buat mengirim doa kepada arwah.²¹ Warga menyiapkan makanan untuk doa bersama dan menggantung makanan seperti kue, snack, permen, uang, dan minuman di pohon untuk anak-anak. Semua makanan dan minuman ini disediakan sebagai sedekah untuk dibagikan kepada seluruh masyarakat.

2. Tahap Pelaksanaan Malam Ela-ela

Pembakaran Damar/ Lampu Sumbu malam Ela Ela

Setelah shalat maghrib, hakim syara' menyalakan lampu Ela-ela, dimulai dari masjid, rumah imam, kepala kampung, dan kepala adat, sementara imam masjid hanya memantau. Lampu-lampu ini dinyalakan hingga hari terakhir Ramadan, dengan pembacaan surah Al-Qadr tiga kali saat dinyalakan. Hakim syara' yang bertugas biasanya menerima sedekah dan bingkisan dari warga. Masyarakat percaya malaikat turun pada malam Ela-ela untuk mencatat amal kebaikan, dan pahala dilipatgandakan. Pada malam itu juga dikumandangkan adzan isya oleh empat hakim syara' sebagai simbol empat sahabat dan empat mazhab.

Lampu di bakar oleh para hakim Syarah setelah shalat magrib. di awali dari lampu Ela Ela yang ada di masjid, rumah imam, kepala kampung dan kepala adat/suku. Pembakaran dilakukan oleh semua hakim Syara' selain imam masjid. Posisi Imam masjid hanya memantau tugas hakim syara' yang lain. Pembakaran lampu Ela ela di rumah warga di bakar oleh masingmasing satu hakim syarah, sampai menjelang pelaksanaan shalat isya. Lampu ini akan dinyalakan selama tiga hari hingga ke hari 30 Ramadhan, malam 1 syawal. Idul Fitri. Saat dibakar tetap membaca surat Al-Qadr sebanyak tiga kali oleh salah seorang anggota keluarga yang berkelamin laki-laki.

Hakim Syarah yang bertugas menyalakan lampu Ela-ela di rumah warga biasanya mendapat sedekah seikhlasnya oleh tuan rumah, dan bingkisan makanan yang diantar langsung oleh tuan rumah ke rumah hakim Syarah yg bertugas.

3. Proses penutupan tradisi malam Ela-ela

Setelah shalat tarawih, masyarakat Waigama membawa makanan untuk santapan bersama saat doa malam Ela-ela, atau hari Kaut. Acara ini diawali dengan tahlilan dan doa bersama, dipimpin oleh imam atau hakim syara', mendoakan arwah leluhur dan keselamatan masyarakat. Setelah doa selesai, warga berkumpul di masjid untuk makan bersama, dengan harapan mendapatkan berkah pada malam yang dianggap lebih baik dari 1000 bulan.

²¹ Tayeb Macap, (65 tahun) Tokoh Masyarakat, wawancara. Kampung Waigama, 17 April 2024

Acara tahlilan dipimpin oleh imam masjid dan hakim syara, hadiyat dilakukan sebagai bagian dari nilai saling menghormati, gotong royong, dan saling berbagi sesama warga masyarakat setempat. Prosesi malam ela-ela di akhiri dengan membaca doa hadiat (ari kaut) setelah proses shalat isya dan tarawih dilaksanakan. Warga Masyarakat berbondong-bondong ke masjid untuk sama-sama mengikuti acara membaca doa Hadiat yang di bacakan oleh Hakm Syara' di masjid kampung Waigama. Doa yang di bacakan adalah doa sawabah dan doa bagi yang berpulang kerahmatullah, dan doa untuk keselamatan kampung dan Masyarakat kampung. Setelah proses doa telah selesai, maka masyarakat bersama-sama menyantap makanan yang telah disediakan oleh ibu-ibu dengan rasa haru dan suka cita menjalani malam ela-ela, dengan harapan memperoleh keberkahan dan hari yang penuh cahaya, hari yang lebih baik dari 1000 bulan

B. Internalisasi Nilai Pendidikan Islam Melalui Tradisi Malam Ela-ela Dalam Penguatan Pemahaman Keagamaan Masyarakat Kampung Waigama

1. Nilai Pendidikan dan Pemahaman Keagamaan Islam

a) Nilai dan Pemahaman Aqidah

Ali Masyahar, selaku Tokoh Agama, menyatakan bahwa pada malam Lailatul Qadar, selain melaksanakan ibadah shalat malam, mereka juga melakukan kegiatan rohani dengan mengadakan tahlil di masjid untuk mengirimkan doa kepada arwah-arwah yang telah mendahului kita.²² Hal ini dipertegas oleh bapak Hafiudin Tafalas bahwa Saat hakim syara memimpin doa hal ini itu sebagai bentuk bahwa kami manusia hanya mampu memohon, meminta hanya pada Allah selaku pencipta seluruh yang ada di dunia ini. Manusia berdoa itu karena apa yang ada di dalam doa itulah yang sejatinya dibutuhkan dan Allah saja yang mampu jadikan doa itu terkabul. Saat hakim syara memimpin doa ini dilakukan dengan khusyuk kepada leluhurleluhur, kesejahteraan bersama dan doa untuk kita punya diri sendiri dalam memohon ampunan Allah.²³ Kemudian kita juga dianjurkan untuk hadir dengan penampilan yang prima, prima dalam konteks penilaian agama itu kita harus bertokhara, bersuci, beristigfar dan segala macamnya kita lakukan dalam rangka kita memohon kepada Allah, hal itu menjadi jembatan bagi kita untuk lebih dekat dengan Allah melalui doa bersama dalam malam ela-ela ini.²⁴

b) Nilai Pemahaman Tauhid

Bapak Imam Kampung Waigama bahwa: Sesungguhnya tidak ada dalam keterangan hadits maupun ayat alquran yang memastikan bahwa malam lailatul qadar itu jatuh pada

²² Ali Mayahar, (63 Tahun), Tokoh Agama Kampung Waigama, Wawancara, Kampung Waigama. 17 April 2024

²³ Hafiudin Tafalas (54 Tahun), Tokoh Adat Kampung Waigama, Wawancara, Kampung Waigama. 19 April 2024

²⁴ Ali Mayahar, (63 Tahun), Tokoh Agama Kampung Waigama, Wawancara, Kampung Waigama. 17 April 2024

malam 27 Ramadhan, karena itu menyangkut dengan daripada rahasia Allah swt yang tidak bisa diketahui seseorang.²⁵ pada prosesi membakar Damar, hal ini dilakukan guna agar cahaya dari damar tersebut menerangi malam kemuliaan dimana pada malam tersebut dikatakan bahwa malam itu Allah menurunkan beribu-ribu malaikat ke dunia untuk mengatur segala urusan yang ada di dunia. Setelah salat magrib para Hakim Syara membakar lampu dari rumah ke rumah sampai sekarang malam ela-ela masih terus dilakukan. Pembakaran damar yang dibakar itu agar menerangi kampung karena malam itu ribuan malaikat turun ke bumi suasana alam akan terasa sejuk yang mana itu tandanya kalau malam itu adalah malam lailatul qadar.²⁶

2. Nilai pemahaman Ibadah

Tradisi malam ela-ela syarat dengan pelaksanaan ibadah, khususnya dalam ibadah melafazkan ayat suci al-Qur'an surah al Qadr dan ritual ibadah membaca doa. Tradisi berjalan sesuai tujuan untuk beribadah kepada Allah swt. Bahwa tradisi malam ela-ela sangat lekat dengan nilai ibadah dan pentingnya bagi masyarakat untuk selalu melafazkan ayat suci al-Qur'an, berzikir dan berdoa. Seperti ungkapan bapak Asrul Tafalas: Ketika hakim syara memimpin doa hal itu menunjukkan bahwa kami manusia hanya mampu memohon, meminta hanya pada Allah selaku pencipta seluruh yang ada di dunia ini. Menurut Hamzah dkk,²⁷Manusia berdoa itu karena apa yang ada di dalam doa itulah yang sejatinya dibutuhkan dan Allah saja yang mampu jadikan doa itu terkabul. Saat hakim syara memimpin doa ini dilakukan dengan khushyuk kepada leluhur-leluhur, kesejahteraan bersama dan doa untuk kita punya diri sendiri dalam memohon ampunan Allah.²⁸

Berdasar pernyataan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tradisi malam ela-ela sangat lekat dengan nilai ibadah dengan pentingnya masyarakat untuk selalu melafazkan ayat suci al-Qur'an, berzikir dan berdoa.

3. Nilai dan Pemahaman akhlak

Kepala Kampung Waigama smengatakan bahwa saat menyambut malam ela-ela warga disini saling membantu, dimana semua laki-laki cari kayu dan belah kayu, nanti yang ibu-ibu dan anak-anak perempuan baku bantu semua untuk siapkan makanan dengan cemilan. Nanti pada saat menghias pohon semua dilakukan bersama-sama dari cara kami warga disini

²⁵ Asrul Tafalas (39 Tahun), Imam Kampung Waigama, Wawancara, Kampung Waigama. 17 April 2024

²⁶ Asrul Tafalas (39 Tahun), Imam Kampung Waigama, Wawancara. Kampung Waigama. 17 April 2024

²⁷ Hamzah; Agus Yudiawan; St. Umrah; dan Hasbullah, *Islamic economic development in Indonesian islamic higher education*, (International Journal of Evaluation and Research in Education, Vol. 9, No. 1, 2020), h. 77 – 82.

²⁸ Asrul Tafalas (39 Tahun), Imam Kampung Waigama, Wawancara. Kampung Waigama. 17 April 2024

menyambut malam ela-ela sudah bisa di lihat bahwa kita semua bekerja sama dan saling tolong menolong saling meringankan jadi sehingga tali silaturahmi ini terus ada tidak terputus.²⁹ Pembacaan doa/tahlilan setelah shalat tarawih, diikuti dengan makan bersama, adalah bentuk silaturahmi dan kepedulian antarwarga Kampung Waigama. Tradisi malam ela-ela mengandung nilai akhlak, seperti tolong-menolong, sedekah, serta menjaga kebersamaan dan kekeluargaan dalam masyarakat.

C. Dampak Internalisasi nilai pendidikan Islam terhadap pemahaman keagamaan masyarakat kampung Waigama

Setiap aspek kehidupan manusia bisa dijadikan sebagai sarana belajar dan sumber untuk mendapatkan ilmu. Demikian juga dengan tradisi yang ada dalam suatu masyarakat dapat dijadikan sebagai sarana yang baik bagi generasi penerus. Salah satu tradisi yang dianggap mengandung unsur pembelajaran adalah tradisi malam ela-ela. Bagi masyarakat Misool secara umum, demikian pula masyarakat kampung Waigama, implementasi tradisi yang selama ini mereka lakukan untuk memperoleh keberkahan dan keselamatan. Mengikuti ritual adat dimaknai sebagai tindakan yang bermanfaat, terlebih lagi tradisi yang dilaksanakan setiap tahunnya sangat sarat dengan ibadah.

Tradisi malam ela-ela, seluruh masyarakat ikut serta mengikuti setiap prosesi ritual, dari tetua, dewasa hingga anak usia dini. Masyarakat sejak dini diajarkan untuk melihat dan memperhatikan kebiasaan orang tua, dengan mengikut sertakan anak-anak untuk ikut serta mencari pohon, menyiapkan makanan, dan ikut berdoa pada saat doa hadiyat. Berdasar data observasi dan hasil wawancara, maka peneliti dapat kategorikan beberapa dampak internalisasi nilai pendidikan Islam pada tradisi malam ela-ela, antara lain:

1. Masyarakat membiasakan melafazkan Al-Qur'an, Berdzikir dan Berdoa

Secara ritual ini menjadi sarana pembelajaran bagi generasi penerusnya untuk membiasakan diri membaca dan malafazkan ayat AlQur'an. Tidak hanya membaca dan melafazkan Al-Qur'an disaat ada tradisi malam ela-ela, tetapi terus berkelanjutan sampai akhir hayat, ini yang sangat diharapkan dari pelaksanaan tradisi.

Tradisi malam ela-ela menjadi sarana bagi generasi penerus untuk membiasakan membaca dan melafazkan ayat Al-Qur'an, diharapkan berlanjut hingga akhir hayat. Selain itu, tradisi ini juga melibatkan dzikir dan doa, bertujuan untuk selalu mengingat Allah SWT dan mengirimkan doa khusus untuk para leluhur serta seluruh masyarakat kampung. Kondisi ini diperkuat oleh pernyataan bapak Imam, yang menyatakan pelaksanaan tradisi malam ela-ela

²⁹ Atik Rumadaul (53 Tahun), Kepala Kampung Waigama, Wawancara. 21 April 2024

membentuk masyarakat menjadi lebih menambah keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt.³⁰

2. Membiasakan Masyarakat untuk dermawan dengan bersedekah

Beberapa masyarakat menghiasi pohon ela-ela dengan berbagai makanan sebagai bentuk sedekah dan rasa syukur kepada Allah SWT. Hantaran makanan juga dibawa saat pembacaan doa di masjid sebagai ucapan terima kasih kepada hakim syara' dan masyarakat yang turut berdoa. Islam menganjurkan sikap dermawan dan bersedekah untuk menumbuhkan rasa kasih sayang dan persaudaraan di antara sesama muslim, serta membagikan karunia Allah kepada semua.

Saat membaca doa hadiyat di masjid, masyarakat diarahkan untuk membawa hantaran makanan bagi dengan segala kesemuanya itu diniatkan untuk bersedekah dan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah swt telah diberikan rezeki dan rasa ucapan terimakasih kepada hakim syara' dan masyarakat yang turut membacakan doa bagi seluruh masyarakat kampung.

3. Mempererat tali silaturahmi

Dalam tradisi malam ela-ela, memperkuat ikatan silaturahmi antar warga dan sesama lingkungan tetangga. Tampak pada saat hakim syara' mendatangi seluruh rumah masyarakat untuk membacakan doa, demikian pula dengan ritual membaca doa hadiyat yang dilakukan secara bersama-sama semakin memperkuat ikatan silaturahmi, persaudaraan dan kekeluargaan antara sesama warga masyarakat kampung.

Sebagaimana firman Allah swt yang terdapat dalam QS. Annisa (4):1

وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Terjemahnya:

Dan bertakwalah kepada Allah SWT yang dengan (mempergunakan) namaNya kamu saling meminta satu sama lain dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah SWT selalu menjaga dan mengawasi kamu.³¹

Kuatnya ukhuwah (persaudaraan) dan musawwah (kesetaraan) dalam kehidupan masyarakat kampung, yang menumbuhkan cinta kasih, kebersamaan, dan kekeluargaan. Mereka menjadi lebih sadar akan hubungan dengan Allah (*habluminallah*) dan sesama manusia (*habluminannas*), serta mampu menjalankan ibadah dengan kesungguhan dan keikhlasan demi meraih ridha Allah SWT. Hal inipun diperkuat oleh pernyataan seluruh hakim

³⁰ Asrul Tafalas (39 Tahun), Imam Kampung Waigama, Wawancara. Kampung Waigama. 17 April 2024

³¹ Kementerian Agama, Al-Quran dan Terjemahnya. h. 68

syarah: bahwa pelaksanaan malam ela-ela membentuk masyarakat untuk saling peduli, Kerjasama, kekeluargaan dan memperkuat silaturahmi.³²

4. Memperkuat rasa kerjasama, empati sesama masyarakat.

Pada proses tradisi malam ela-ela, peneliti melihat bahwa Masyarakat terbentuk dengan situais yang sellau mengedepankan Kerjasama dan empati kepada Masyarakat. Hal ini dapat terlihat pada saat beberapa penduduk kampung yang bersama-sama mencari pohon di hutan, pada saat mempersiapkan pohon dan hiasannya ada kerjasama anatar suami dan istri serta seluruh anggota keluarga

Tradisi malam ela-ela menunjukkan bahwa masyarakat selalu mengutamakan kerjasama dan empati. Hal ini terlihat saat penduduk bersama-sama mencari pohon di hutan dan mempersiapkannya dengan bantuan seluruh keluarga. Kerjasama ini mencapai puncaknya ketika seluruh masyarakat berkumpul di masjid untuk berdoa bersama yang dipimpin oleh imam dan hakim syara.

Prosesi tradisi malam ela-ela berperan penting dalam internalisasi nilai pendidikan dan pemahaman keagamaan di masyarakat Waigama. Tradisi ini tidak hanya memperkuat hubungan sosial, tetapi juga memperdalam aspek ibadah dan akhlak masyarakat. Nilai-nilai ini telah diwariskan oleh leluhur dan dipraktikkan secara konsisten hingga kini, tanpa paksaan, dan terintegrasi dengan adat serta budaya.

PENUTUP

Berdasarkan data penelitian, dapat disimpulkan bahwa:

1. Proses tradisi malam ela-ela terdiri dari tahap persiapan (penyediaan dahan pohon dan makanan), pelaksanaan (Membakar damar oleh hakim syara yang diikuti masyarakat), dan penutupan (doa, Hadiyah dan tahlil untuk leluhur di masjid).
2. Nilai pendidikan Islam yang diinternalisasi melalui tradisi ini mencakup:
 - a. Aqidah: ibadah yang khusyuk, doa, dan keyakinan penuh kepada Allah.
 - b. Syariah: zikir dan doa bersama.
 - c. Akhlak: silaturahmi, tolong menolong, dan kedermawanan melalui sedekah.
3. Dampak tradisi ini menguatkan pemahaman keagamaan dengan membiasakan masyarakat berzikir, membaca Al-Quran, bersedekah, memperkuat silaturahmi, serta meningkatkan kerjasama dan empati dengan penuh keikhlasan.

³² Asrul Tafalas (39 Tahun), Imam Kampung Waigama, Wawancara. Kampung Waigama. 17 April 2024. Abdul Salam Sanaky, (57 tahun), Hakim Syara', wawancara kampung Waigama. 20 Juni 2024

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quran, Kementerian Agama Republik Indonesia
- Akbar Taufik , (2022), “*Interprestasi QS. AlQadr dan Relevansinya dengan Tradisi Malam Ganjil Sepuluh Hari Terakhir Ramadhan Masyarakat Desa Ambawang Kuala, Kubu raya, Kalimantan Barat*”, Jurnal Religion;Agama;Sosial dan Budaya, 1. No. 6.
- Hamzah; Agus Yudiawan; St. Umrah; dan Hasbullah, *Islamic economic development in Indonesian islamic higher education*, (International Journal of Evaluation and Research in Education, Vol. 9, No. 1, 2020), h. 77 – 82.
- Ipa Salma Alhamid; Indria Nur; Hasbullah, *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter pada Peserta Didik di SD Inpres 2 Wagon*, (TRANSFORMASI: Jurnal Kepemimpinan Dan Pendidikan Islam, Vol. 7, No. 2, 2024), h. 29 – 56.
- Loji Arsyad, (66 tahun), (21 April 2024) Hakim syara, wawancara kampung Waigama.
- Macap Tayeb Macap, (65 tahun) Tokoh Masyarakat, (17 April 2024) wawancara. Kampung Waigama.
- Masyar Ali, (63 Tahun), Tokoh Agama Kampung Waigama, (17 April 2024) Wawancara, Kampung Waigama.
- Masyar Ali, 62 Tahun. Tokoh Agama, (2024) Kampung Waigama Distrik Misool Utara. Misool Utara
- Muhammad Arni, (2015) *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara).
- Rianie Nurjannah, (2015) “*Pendekatan dan Metode Pendidikan Islam (Sebuah Perbandingan Dalam Konsep Teori Pendidikan Islam dan Bara)*”
- Rumadaul Atik (53 Tahun), (21 April 2024) Kepala Kampung Waigama, Wawancara.
- Sanaky Abdul Salam, (57 tahun), Hakim Syara’, (20 Juni 2024) wawancara kampung Waigama.
- Shihab M. Quraish, (2017) *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keseraian dalam Al-Qur’an*, Vol 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2017)
- Siti Syafitri, (2020) “*Resepsi Lailatul Qadar (Kajian Living Qur’an di Masjid Agung Sunan Ampel Surabaya)*”, *Jurnal Ilmu Qur’an* (Surabaya: Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Institut Ilmu Qur’an).
- Suharto Toto , (2020) *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz). Cet. 4.
- Syafitri Fitri, (2020) “*Resepsi Lailatul Qadar (Kajian Living Qur’an di Masjid Agung Sunan Ampel Surabaya)*”, *Jurnal Ilmu Quran*, (Surabaya: Studi Ilmu Quran dan Tafsir Institut Ilmu Qur’an).
- Tafalas Hafiudin Tafalas (54 Tahun), Tokoh Adat Kampung Waigama, 19 April 2024 Wawancara, Kampung Waigama.
- Tafalas Hafiudin, 52 Tahun. Tokoh Adat, (2024) Kampung Waigama Distrik Misool Utara.
- Tang, Muhammad; Hasbullah; Sudirman, *Cultural Diversity in Al-Qur’an Perspective*, (International Journal on Advanced Science, Education, and Religion, Vol. 1, Issue 2, 2018) h. 27 – 34.
- Tirtarahardja Umar dan Sulo La, (2019) *Pengantar Pendidikan (Edisi Revisi)*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta) Cet. II.